

Menggali Gaya Kepemimpinan Demokratis: Studi Deskriptif Pada Pemimpin Kristen dalam Pelayanan

Eka Kurniawan Zebua¹, Claudia Angelina² 

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto^{1,2}

kurzeb03@gmail.com

Histori

Submitted : 9 Agst 2024
Revised : 18 Des 2024
Accepted : 27 Des 2024
Published : 29 Des 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v1i2.61>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang kepemimpinan Kristen yang menggali gaya kepemimpinan demokratis untuk dapat diterapkan pada pemimpin Kristen dalam pelayanan gerejawi.

Sitasi

Zebua, E. K., & Angelina, C. . (2024). Menggali Gaya Kepemimpinan Demokratis: Studi Deskriptif Pada Pemimpin Kristen dalam Pelayanan. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 1(2), 114–130. <https://doi.org/10.69668/sejati.v1i2.61>

Copyright

©2024 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This study explores the application of democratic leadership in church ministry, emphasizing congregation participation, team collaboration, and Biblical values such as humility and service. The research background highlights the need for effective leadership to build harmonious relationships between leaders and congregations. A qualitative literature study was conducted to examine key elements of democratic leadership in Christian ministry contexts. The findings reveal that democratic leadership enhances congregation involvement in decision-making, strengthens effective communication, and fosters harmonious teamwork within church ministries. This leadership style reflects the principles of Jesus Christ's servant leadership, centered on service and love. In conclusion, democratic leadership positively impacts the quality of church ministry, creating an inclusive environment and achieving collective goals effectively.

Keywords: *democratic leadership; church ministry; Christian leadership*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan gaya kepemimpinan demokratis dalam pelayanan gerejawi, yang menekankan partisipasi jemaat, kolaborasi tim, dan nilai-nilai Alkitabiah seperti kerendahan hati dan pelayanan. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya gaya kepemimpinan yang efektif dalam membangun hubungan harmonis antara pemimpin dan jemaat. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk menggali elemen-elemen kunci kepemimpinan demokratis dalam konteks pelayanan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis meningkatkan keterlibatan jemaat dalam pengambilan keputusan, memperkuat komunikasi yang efektif, dan mendorong kerjasama yang harmonis dalam pelayanan gereja. Gaya ini juga mencerminkan prinsip kepemimpinan Yesus Kristus, yang berfokus pada pelayanan dan kasih. Kesimpulannya, kepemimpinan demokratis memiliki implikasi positif dalam meningkatkan kualitas pelayanan gereja, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan mencapai tujuan bersama secara efektif.

Kata kunci: kepemimpinan demokratis; pelayanan gereja; kepemimpinan Kristen

PENDAHULUAN

Persoalan yang tidak pernah terselesaikan dalam organisasi adalah tentang pemimpin dan gaya kepemimpinannya. Permasalahan ini terjadi karena sebagian pemimpin tidak dapat memberikan pengaruh kepada orang lain dalam merencanakan suatu tujuan yang ingin dicapai. Kemudian, orang berasumsi bahwa yang dapat menimbulkan ada tidaknya pengaruh seorang pemimpin tergantung dengan gaya kepemimpinannya. Menurut Bambang Sudibyo, kepemimpinan Kristen adalah gaya kepemimpinan yang berdasarkan kasih, melayani, rendah hati, dan menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpin (Bambang Sudibyo, 2019). Gaya kepemimpinan yang berdasarkan kasih adalah gaya kepemimpinan yang bersifat demokratis, karena semua keputusan yang diputuskan selalu didasarkan pada keputusan bersama. Yakub Tri Handoko mengatakan bahwa pemimpin Kristen adalah pemimpin yang selalu mengandalkan kepemimpinan yang melayani dengan mengambil keputusan secara bersama-sama dan mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan personal (Yakub Tri Handoko, 2019). Akan tetapi, jika kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang melayani dan demokratis, lalu mengapa banyak pemimpin Kristen yang gaya kepemimpinannya sangat otoriter sehingga jemaat merasa kurang mendapatkan perhatian pelayanan.

Pemimpin adalah orang yang mendapat kepercayaan dari sekelompok organisasi atau keluarga untuk memimpin dalam mencapai satu tujuan. Suradinanta menyatakan bahwa pemimpin adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih dalam sebuah organisasi atau keluarga dengan membuat satu tujuan yang harus dicapai (Ermaya Suradinanta, 1997). Pemimpin berarti orang yang memiliki satu peran penting dalam sebuah organisasi karena tanpa pemimpin, tujuan akan sulit untuk dicapai. Maidiantius Tanyid juga menyatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam memastikan semua tugas yang akan dilakukan dalam mencapai satu kompetensi (Maidiantius Tanyid, 2018). Oleh karena itu, pemimpin berarti orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan dengan memimpin dan mengarahkan para anggota atau bawahannya. Erwin Siregar mengatakan bahwa pemimpin adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan teladan anggotanya sehingga dirinya terus mencerminkan jiwa pemimpin yang melayani bukan pemimpin yang dilayani, tetapi tidak sepenuhnya pemimpin menjadi kendali bagi kehidupan orang-orang yang ia pimpin (Erwin Siregar, 2020). Namun, sebagai seorang pemimpin maka harus dapat mampu menyesuaikan dirinya dengan para rekan-rekannya. Dengan demikian, pemimpin berarti orang yang dipercayakan oleh satu kelompok atau organisasi dalam memimpin dengan menunjukkan rasa tanggung jawab dan integritas yang benar yang sesuai dengan kebenaran.

Dari beberapa penelitian diatas, maka gaya kepemimpinan demokratis merupakan bentuk kepemimpinan yang mengutamakan keputusan yang diputuskan secara bersama-sama dengan menunjukkan diri sebagai pemimpin yang menghargai orang yang dipimpin. Namun, penelitian lain menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan praktik kepemimpinan Kristen. Erwin Siregar menyoroti bahwa meskipun pemimpin Kristen harus mencerminkan kepemimpinan yang melayani, dalam kenyataannya masih banyak yang bersikap otoriter (Erwin Siregar, 2020). Situasi ini menimbulkan dilema, apakah gaya kepemimpinan demokratis,

yang mengutamakan partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan, dapat diterapkan secara efektif tanpa menciptakan konflik otoritas antara pemimpin dan anggotanya.

Meskipun banyak penelitian telah membahas konsep kepemimpinan Kristen, terdapat beberapa celah yang perlu diisi. Sebagian besar literatur lebih banyak menekankan pada teori umum atau praktik sekuler. Studi empiris tentang bagaimana gaya kepemimpinan demokratis diterapkan secara spesifik dalam pelayanan Kristen masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji gaya kepemimpinan demokratis dalam pelayanan Kristen, memberikan pandangan yang lebih spesifik dan relevan dengan nilai-nilai Alkitabiah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori kepemimpinan Kristen serta memberikan panduan praktis bagi para pemimpin Kristen dalam meningkatkan kualitas pelayanan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam gaya kepemimpinan demokratis pada pemimpin Kristen dalam konteks pelayanan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menganalisis dan memahami fenomena sosial yang kompleks, seperti dinamika kepemimpinan dalam pelayanan. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada pemahaman makna dan pengaruh gaya kepemimpinan terhadap anggota jemaat dan pelayanan gereja, serta bagaimana pemimpin Kristen mengimplementasikan prinsip-prinsip demokratis dalam proses pengambilan keputusan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang melibatkan buku-buku teori kepemimpinan, artikel jurnal ilmiah, serta sumber-sumber teologi yang relevan, untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam gaya kepemimpinan demokratis (Zed, 2008).

Metode studi literatur digunakan untuk mengeksplorasi berbagai teori dan konsep yang berhubungan dengan gaya kepemimpinan demokratis, dengan fokus pada penerapannya dalam konteks kepemimpinan Kristen. Data yang diperoleh dari literatur ini akan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola yang muncul terkait dengan pengambilan keputusan bersama, pelayanan yang berbasis kasih, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pemimpin Kristen dalam mengadopsi gaya kepemimpinan ini. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi baru bagi kajian kepemimpinan Kristen dan memperkaya pemahaman tentang bagaimana gaya kepemimpinan demokratis dapat diterapkan dalam pelayanan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pemimpin

Pemimpin diartikan sebagai pemegang kekuatan dalam satu organisasi atau kelompok. Pemimpin dikatakan sebagai pemegang kekuatan yang utama karena seorang pemimpin dapat memberikan teladan dan cara-cara yang patut diterapkan kepada rekan-rekannya. Puri Marbun menyatakan bahwa pemimpin adalah pembimbing dan juga kepala dalam mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara, tetapi pemimpin juga harus mempunyai

keterampilan dan juga bakat yang dapat diandalkan dan juga memiliki wibawa dihadapan para bawahannya dalam satu organisasi (Purim Marbun, 2020). Setiap pemimpin tidak dilihat dari masalah harta tetapi bagaimana pemimpin tersebut dapat mempengaruhi orang lain dalam melakukan sesuatu. Agus wijaya juga menuliskan bahwa pemimpin adalah proses untuk mempengaruhi dalam mencapai satu sasaran dan juga aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang telah direncanakan sehingga dengan adanya pemimpin maka rencana tersebut akan mudah untuk dicapai (Agus Wijaya, N. Purnomolastu, 2015). Oleh karena itu, menjadi seorang pemimpin harus memiliki bakat untuk mempengaruhi orang lain dan juga dapat diandalkan oleh bawahannya dalam mengambil satu keputusan yang tidak dapat dipikirkan oleh anggotanya. Jadi, pemimpin adalah orang yang paling berpengaruh untuk mempengaruhi orang lain dalam mewujudkan rencana-rencana yang akan dikerjakan.

Pemimpin adalah yang dapat mengkoordinasi sesuatu dalam satu kelompok dan dapat mendorong orang lain untuk mencapai sebuah tujuan. Bagus Julianto dan Tommy Yunara menyatakan bahwa pemimpin adalah sebuah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong dan juga dapat mengajak orang lain dalam melakukan sesuatu serta memiliki keahlian khusus yang tepat dalam situasi yang khusus pula (Julianto & Carnarez, 2021). Verisa Angelia dan Eddy Madiono menuliskan bahwa pemimpin adalah orang yang memiliki peran penting dalam sebuah organisasi dan juga sebagai motivator dalam menghadapi perubahan sebagai satu peluang untuk dapat berhasil dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Verisa Angelia Efendi, 2013). Oleh karena itu, pemimpin berarti orang yang handal dalam memposisikan diri dalam melakukan tanggung jawab dengan mempengaruhi orang lain dalam mencapai sasaran dan tujuannya. Dengan demikian, tanpa pemimpin maka sasaran yang telah dirancang dalam sebuah organisasi atau kelompok sulit untuk terwujud karena tidak ada yang dapat mengambil satu keputusan penuh untuk bertanggung jawab.

Pemimpin Kristen adalah orang yang ditandai secara khusus karena didalam kepemimpinannya Allah yang memberi tanggung jawab turut ambil bagian di dalamnya. Pemimpin Kristen adalah pemimpin yang suka melayani bukan dilayani karena Tuhan Yesus Kristus telah memberikan teladan kepada manusia untuk menjadi pemimpin yang melayani. Siburian menyatakan bahwa pemimpin Kristen adalah pemimpin yang mengikuti ajaran Tuhan Yesus dengan memiliki konsep kepemimpinan yang benar tentang melayani dan memberikan teladan hidup dalam kepemimpinannya (Hendro Hariyanto Siburian, 2020). Suhadi menyatakan bahwa pemimpin Kristen adalah pemimpin-pemimpin yang selalu berpikir, bertindak, dalam kepemimpinannya dengan dasar Alkitab dan menjalankan visi dan misi Allah dengan mengadakan perubahan yang dapat dirasakan langsung oleh orang lain yang ia pimpin (Suhadi, 2020). Oleh karena itu, pemimpin Kristen berarti pemimpin yang tidak sembarangan dipilih langsung oleh manusia tetapi selalu meminta petunjuk dari Tuhan karena harus memiliki sifat yang rendah hati tanpa ada rasa untuk membanding-bandingkan antara sesama anggotanya.

Dalam Kitab Suci agama Kristen, pemimpin adalah orang yang dipanggil dan dipilih Tuhan untuk melakukan sebuah tugas yang tidak mudah untuk dikerjakan. Janes Sinaga, Juita

Sinambela, rolyana, dan Stimsi menuliskan bahwa pemimpin dalam Alkitab dapat dikatakan sebagai nabi yang bertugas sebagai penyambung lidah Allah dan juga sebagai orang yang bertanggung jawab kepada anggotanya (Janes Sinaga, Juita Sinambela, Rolyana Pinatuli, 2021).

Dalam Kitab Amos 3:1-8 menyatakan bahwa nabi adalah orang yang dipilih Allah yang bertugas sebagai penyambung lidah Allah. Pemimpin dalam Alkitab bertugas untuk mengatur segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Sang Pencipta supaya ciptaan yang rusak dapat dipulihkan kembali kepada menjadi sempurna. Sia Kok Sin menyatakan bahwa pemimpin dalam agama kekristenan adalah orang yang mendapat panggilan ilahi dengan tujuan untuk menjadi seorang pemimpin sehingga Tuhan memanggil dan Tuhan juga memimpin serta memperlengkapi pemimpin tersebut menjadi pemimpin yang mudah untuk mempengaruhi orang lain dalam melakukan kehendak Tuhan (Sia Kok Sin, 2013). Oleh karena itu, pemimpin berarti orang pilihan yang dipanggil untuk melakukan tugas, dengan memelihara dan menjadi ciptaan yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya, sehingga rencana yang Tuhan perintahkan kepada pemimpin yang Ia pilih akan tercapai sesuai dengan kehendak-Nya.

Gaya kepemimpinan yang berpengaruh adalah pemimpin yang dapat diandalkan oleh orang lain tanpa ada posisi dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan yang berpengaruh adalah pemimpin yang memiliki sifat yang mudah akur dengan siapapun dan memberikan pesan yang mudah menarik perhatian orang lain. Dalam Amsal 11: 14 berkata “jika tidak ada pemimpin maka kota akan runtuh, tetapi jika penasehat banyak maka amanlah rakyat”. Arti dari Firman ini menjelaskan bagaimana fungsi seorang pemimpin dalam sebuah organisasi atau kelompok, dimana dengan adanya pemimpin maka organisasi tersebut akan aman dan juga akan mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jhon Maxwel juga menyatakan bahwa ketika menjadi seorang pemimpin maka jadilah pemimpin yang berpengaruh karena segala sesuatu bangkit dan jatuh karena pengaruh dari pemimpin itu sendiri (John C. Maxwell, 2008). Oleh karena itu, pemimpin yang berpengaruh adalah pemimpin yang tidak kenal lelah dalam mempengaruhi orang lain dan juga selalu mempunyai rasa semangat yang luar biasa tanpa merasa rugi ketika melakukan sebuah tindakan yang dapat memberikan keuntungan bagi organisasi yang ia pimpin.

Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan oleh seorang pemimpin saat memimpin orang lain. Ulung Diah Rahmawati dan Nida Handayani menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah sebuah perilaku atau cara yang dipilih dalam memimpin yang dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, dan sikap yang dapat mempengaruhi organisasi atau anggota yang dipimpin (Ulung Diah Rahmawati, 2022). Akan tetapi, gaya kepemimpinan setiap orang juga dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan, tempramen, dan juga segala aspek kehidupannya yang membedakan dirinya dengan orang lain yang bukan pemimpin. Gaya pemimpin sangat diperlukan oleh setiap anggota untuk dapat meningkatkan hasil dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Paul Hersey dan Kennet Blanchard menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku ketika seseorang mencoba untuk mempengaruhi orang lain sehingga gaya tersebut menunjukkan bagaimana dirinya dalam memimpin (Paul Hersey, 2007). Oleh karena itu, gaya kepemimpinan adalah langkah yang perlu diperhatikan oleh

seorang pemimpin dalam memimpin orang lain, sehingga dengan gaya kepemimpinan yang ia gunakan menunjukkan kepada kualitas dirinya.

Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang sangat menghargai potensi setiap anggotanya dan menerima berupa masukan, saran dan bahkan *respect* terhadap para bawahannya. G. R. Terry menyatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang menganggap dirinya sebagai bagian dari organisasinya dan juga bersama-sama serta bertanggung jawab terhadap tujuan yang telah direncanakan bersama, sehingga semua rekan atau anggotanya dianggap memiliki hak dan derajat yang berharga demi mencapai tujuan bersama (Terry, 2008). Kepemimpinan demokratis berarti kepemimpinan yang menempatkan anggotanya sebagai faktor utama dan penting dalam organisasinya. Dimana, pemimpin dan bawahan memiliki hubungan yang saling terbuka karena terbuka secara terang-terangan dengan prinsip dasar menghargai dan menghormati. Kurt Lewis juga menyatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis adalah salah satu gaya kepemimpinan yang sungguh mendatangkan rasa kerjasama antara pemimpin dengan yang dipimpin, karena sama-sama turut untuk bertanggung jawab, ikut serta dalam segala kegiatan dan juga tujuan yang telah direncanakan (Kurt Lewis, 1997). Oleh karena itu, gaya kepemimpinan demokratis berarti gaya kepemimpinan yang sangat berpengaruh terhadap anggota kelompok atau organisasi karena selalu ada rasa saling bertukar pikiran antara pemimpin dan juga anggota yang dipimpin.

Gaya kepemimpinan Demokratis memiliki kesamaan dengan kepemimpinan Kristen. Tomotala menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang dilakukan dengan rencana yang telah dinamis dalam pelayanan gereja, karena dipengaruhi oleh faktor waktu, tempat, dan situasi khusus dengan bergantung pada rencana Tuhan dalam proses panggilan seorang pemimpin (Yakob Tomotala, 2003). Kepemimpinan sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan antara pemimpin dan juga anggota karena selalu mengandalkan hukum kasih dengan rasa saling menghormati dan mengasihi. Suhadi dan Yonatan Alex juga menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan dengan adanya rasa keterlibatan Tuhan yang memperlengkapi seseorang untuk memimpin dan mengembangkan kemampuannya dengan tujuan untuk menerapkan anugerah yang telah Tuhan titipkan dalam kehidupannya (Winoto Suhadi, 2020). Oleh karena itu, seorang pemimpin dalam kekristenan harus sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan rasa akur dengan anggotanya karena Tuhan yang telah memanggil dirinya untuk menjadi seorang pemimpin.

Gaya kepemimpinan demokratis dapat gaya yang dipakai oleh seorang pemimpin yang ingin memanfaatkan skill dan kemampuan para anggota atau karyawannya untuk terlibat dalam mencapai sebuah misi. Rivai menyatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis lebih mendeskripsikan cara seorang pemimpin untuk tidak ingin menggunakan kekuasaan sendiri dalam memutuskan suatu rencana tetapi mengambil keputusan secara bersama-sama sehingga mendorong semangat kerjasama antara pemimpin dengan yang dipimpin (Rivai

Veitzal, 2003). Pemimpin dalam hal ini, bukan tidak dapat memutuskan sebuah keputusan tetapi pemimpin lebih cenderung mengikutsertakan sehingga semuanya akan merasa punya kuasa dan tanggung jawab yang harus dikerjakan secara bersama-sama. Ulung Diah dan Nida menyatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis sangat baik karena hubungan antara pemimpin dan bawahan menciptakan suasana yang harmonis dan juga rasa kedekatannya sungguh lebih baik, karena bawahan merasa dibutuhkan dan pemimpin juga merasa membutuhkan. Jika kepentingan bersama direncanakan maka gaya yang baik untuk diterapkan oleh seorang pemimpin adalah gaya kepemimpinan demokratis sebab saling membutuhkan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Jadi, seorang pemimpin harus kreatif dalam memimpin karena ada saatnya mengambil keputusan secara personal dan ada juga saatnya mengambil keputusan secara bersama-sama, sehingga pemimpin mampu mempengaruhi orang lain dengan tujuan untuk mencapai sebuah misi yang telah direncanakan.

Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya yang digunakan seorang pemimpin untuk dapat mengajak orang lain dalam mencapai sebuah misi secara bersama-sama. Royke Lantupa dan Fimaniansa Tuerah mengatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis adalah tipe kepemimpinan yang digunakan pemimpin untuk dapat mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan yang dikerjakan secara bersama-sama sehingga melibatkan semua pihak dan juga memberikan wewenang secara luas kepada rekan sekerjanya dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan (Royke Lantupa Kurnowal, 2022). Jerry mengatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis mengandung dan menjunjung tinggi derajat sesama manusia dalam sebuah organisasi atau kelompok dengan memperlakukan sesama sebagai bawahan yang memiliki hak dengan tujuan bukan untuk kepentingan diri sendiri tetapi kepentingan bersama-sama (Jerry H. Makawimbang, 2012). Oleh karena itu, gaya kepemimpinan demokrasi sangat baik untuk diterapkan dalam berbagai jenis organisasi karena semua anggota dan juga rekan-rekan merasa dihargai untuk menunjukkan bakatnya dalam bidang yang ia mampu.

Kepemimpinan demokratis dalam Alkitab adalah gaya kepemimpinan yang tidak mengedepankan otoritas melainkan lebih cenderung melibatkan dan fokus kepada pelayanan untuk orang lain. Dasar Alkitabiah gaya kepemimpinan demokratis adalah Markus 10: 42-45, yang berbicara tentang prinsip kepemimpinan Yesus yang bersifat melayani bukan untuk dilayani. Markus 10: 42-45 berkata: "Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: 'Kamu tahu, bahwa mereka yang dianggap pemimpin di antara bangsa-bangsa, mereka menindas mereka, dan pemimpin-pemimpin yang besar mereka mempergunakan kekuasaannya atas mereka. Tetapi tidaklah demikian di antara kamu. Sebaliknya, siapa yang ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu; dan siapa yang ingin menjadi yang terdepan di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba bagi semua'" (L. A. Indonesia, 2019). Dalam ayat ini, Yesus sedang memberikan pemahaman kepada semua pengikut-Nya bahwa pemimpin dunia sering kali menindas dan menyalahgunakan otoritas mereka terhadap orang-orang yang dipimpin. Dia mengajarkan bahwa mereka yang ingin menjadi besar di antara pengikut-Nya harus siap untuk melayani orang lain, dan mereka yang ingin menjadi yang terdepan harus siap menjadi

hamba bagi semua orang. Bob Briner & Ray Pritchard menyatakan bahwa konsep kepemimpinan demokratis yang Yesus ajarkan selalu mengutamakan bagaimana menjadi seorang pemimpin yang melayani, memiliki kerendahan hati, dan mengasihi orang yang akan dilayani sehingga hal tersebut mencerminkan sikap demokratis dlm diri pemimpin tersebut (Briner & Pritchard, 1997). Oleh karena itu, Yesus mengajarkan bahwa mereka yang ingin menjadi besar di antara pengikut-Nya harus siap untuk melayani orang lain, dan mereka yang ingin menjadi yang terdepan harus siap menjadi hamba bagi semua orang.

Dalam ayat 45 menyatakan bahwa siapa yang ingin menjadi pemimpin yang besar maka dia harus menjadi hamba bagi semua orang. Ayat ini mengajarkan bahwa dalam pandangan Yesus, ukuran kepemimpinan yang sejati berbeda dengan standar duniawi. Yesus menegaskan bahwa kemuliaan atau kebesaran tidak diperoleh melalui kekuasaan atau penguasaan atas orang lain, tetapi melalui pelayanan dan kerendahan hati. Mereka yang ingin menjadi besar di antara orang lain harus bersedia menjadi pelayan bagi sesama, menempatkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi. James Autry menuliskan Yesus menekankan bahwa untuk menjadi yang terdepan, seseorang harus siap menjadi hamba bagi semua, mengabdikan tanpa pamrih, dan memberikan diri untuk kebaikan orang lain (Autry, 2007). Prinsip ini mengubah paradigma kepemimpinan yang lebih menekankan pada pengabdian dan kasih, bukan pada dominasi atau otoritas. Paulus juga menuliskan dalam 1 Korintus 12:12, "Karena sama seperti tubuh itu satu dan memiliki banyak anggota, dan segala anggota tubuh itu, meskipun banyak adalah satu tubuh, demikian juga Kristus". Oleh karena itu, seorang pemimpin yang menggunakan gaya yang demokratis harus dapat menunjukkan dirinya sebagai sosok yang dapat diteladai, baik dalam sikap dan juga dalam tindakan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara demi tujuan yang positif. Seorang pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, misalnya gaya kepemimpinan demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang mengarah kepada keputusan bersama. Gaya kepemimpinan demokratis memiliki faktor-faktor yang dapat menjadi penentu berhasil tidaknya seorang pemimpin. Faktor tersebut terdiri dari dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri pemimpin itu sendiri, faktor ini berkaitan dengan karakter. Ada banyak karakter yang dimiliki manusia, namun karakter tersebut sangat mempengaruhi dirinya saat menjadi menjadi seorang pemimpin. Natanael Prajogo menyatakan bahwa yang mempengaruhi jatuh banggunya keberhasilan seorang pemimpin dipengaruhi oleh karakter karena karakter menunjang diri seorang pemimpin ketika menjalankan tanggung jawabnya (Natanael S Prajogo, 2019). Oleh karena itu, pemimpin yang dapat mempengaruhi orang lain ketika karakternya baik, sehingga kepemimpinannya tidak terhambat karena dirinya direspon oleh orang yang ia pimpin. Dengan demikian, yang menjadi

penentu berhasil tidaknya kepemimpinan seorang pemimpin tergantung bagaimana karakter yang ia tujukan kepada orang yang ia pimpin.

Kesetiaan: Menjadi seorang pemimpin yang setia sangat sulit, dimana setia bukan hanya kata-kata tetapi harus diiringin dengan tindakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata setia berarti berpegang dengan janji, berpegang dalam sikap, mematuhi, yakin dengan apa yang ia rencanakan, menepati janjinya, dan karakternya tidak berkhianat (Muhamad J. Echols, 2005). Dalam surat 1 Timotius dituliskan bahwa kesetiaan adalah sebuah barang langka dan sangat mahal harganya karena menjadi penentu masa depan seseorang. Djadi menyatakan bahwa orang yang setia adalah orang yang selalu menepati janjinya mempunyai komitmen yang sangat kuat tidak akan berkhianat sehingga ia rela berkorban dengan sesuatu yang telah ia janji atau dengan apa yang telah ia rencanakan (Jeremia Djadi, 2009). Tanpa kesetiaan maka karakter seseorang tidak akan dapat dipercaya karena akan menjadi pengkhianat yang hanya berfokus kepada diri sendiri tidak peduli dengan orang lain. Dengan demikian, setia adalah salah satu sifat kepribadian manusia yang tidak dapat diukur dengan perkataan adalah kesetiaan, karena setia dapat menjadikan manusia lebih diyakinkan oleh orang lain.

Tanggung Jawab: Tanggung jawab merupakan sebuah sikap yang harus ada dalam diri seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang bertanggung jawab akan menunjukkan bagaimana ia memelihara, membimbing, dan juga mengarahkan para anggotanya. Risma Mila, Nurhasana, dan Salimi menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang perlu dilakukan dalam menjadi seorang pemimpin, karena tanggung jawab cara seseorang menunjukkan nilai dirinya, baik dalam melaksanakan tugas, kewajiban kepada sesama maupun kepada Tuhan. (Risma Mila Ardila, Nurhasanah Nurhasanah, 2017) Tanggung jawab juga dapat meningkatkan rasa disiplin dalam diri setiap orang untuk menjadi pribadi yang lebih kreatif dan berkualitas. Ulung Diah dan Nida juga menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap yang menunjukkan rasa kepedulian seorang pemimpin dan juga yang dipimpin dalam melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang memuaskan. (Ulung Diah Rahmawati, 2022) Oleh karena itu, tanggung jawab berarti nilai yang menunjukkan rasa kepedulian seorang pemimpin dan juga yang dipimpin dalam sebuah organisasi atau kelompok untuk dapat mencapai satu sasaran yang telah direncanakan.

Rendah hati: Dalam KBBI rendah hati diartikan sebagai suatu sikap yang tidak sombong, dan juga tidak angkuh. Kerendahan hati dapat dikatakan sebagai satu gaya hidup yang perlu diterapkan dalam diri setiap orang. Kerendahan hati merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Dalam Yohanes 13: 1-20 memberikan gambaran kepada orang percaya bahwa teladan hidup yang menjadi pemimpin yang memiliki kerendahan hati adalah Yesus Kristus. Ketika Yesus membasuh kaki para murid-murid-Nya memberikan gambaran yang menyiratkan satu teladan seorang pemimpin yang memiliki sikap rendah hati. Kornelius Setiawan menyatakan bahwa Yesus meminta para muridnya untuk meneladani dirinya dengan mereka harus menunjukkan rasa saling mengasihi dan saling merendahkan diri satu dengan yang lain (Kornelius A. Stiawan, 2015). Oleh karena itu, kerendahan hati berarti sikap melayani dengan sepenuh hati tanpa

mengharapkan pujian atau imbalan dari sesuatu yang ia lakukan. Dengan demikian, kerendahan hati untuk seorang pemimpin sangat penting karena kerendahan hati dapat membuat diri seorang pemimpin lebih berharga sehingga para anggotanya merasa dirinya diperlakukan seperti seorang pemimpin oleh pemimpinnya.

Seorang pemimpin yang memiliki kerendahan hati akan menunjukkan sikap melayani bukan dilayani. Kerendahan hati akan membawa diri seseorang menjadi teladan kepada orang lain sehingga orang lain akan terpengaruh dengan cara yang ia lakukan. Fernando Tambunan menyatakan bahwa kerendahan hati mendorong seseorang untuk belajar mengenal dirinya dan berusaha untuk tidak menyombongkan diri dengan apa yang ia miliki, menerima pendapat orang lain dan juga siap menerima peristiwa yang dialami dengan tidak menyalahkan orang lain. Ketika rendah hati terus bertumbuh dalam diri setiap orang maka seseorang tersebut tidak akan mudah menghakimi orang lain yang tidak selevel dengan dirinya. Dengan kerendahan hati maka setiap individu akan siap menerima orang lain dengan mengisi segala kekurangan dan kelemahan dengan rendah hati. Dalam Amsal 22: 4, "kerendahan hati akan mendahului kehormatan", yang artinya ketika setiap orang mengutamakan kerendahan hati maka dirinya akan lebih dihargai dan dianggap penting oleh orang lain.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seorang pemimpin. Faktor eksternal mengarah pada keadaan yang diluar pikiran seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi dirinya untuk berhasil tidaknya dia memimpin anggotanya atau organisasi yang dipercayakan kepadanya.

Pertama, Keluarga adalah orang yang paling dekat dengan diri seorang pemimpin. Seorang pemimpin sangat butuh dukungan dan support dari keluarga karena seorang pemimpin akan merasa didukung dengan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Evy Clara dan Ajeng Agrita menuliskan bahwa keluarga merupakan bentuk kelompok sosial dalam masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa orang-orang yang terikat dalam perkawinan, hubungan darah dan juga tinggal dalam satu atap rumah (Dr. Evy Clara M. Si, Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, 2020). Akan tetapi, ketika keluarga tidak memberikan dukungan dan support maka seorang pemimpin tersebut merasa tidak ada dukungan dan juga merasa dirinya sendirian. Hal ini akan membuat seorang pemimpin putus asa dan bahkan tidak mau untuk berusaha mencapai tujuan yang telah ia rencanakan. Oleh karena itu, keluarga berarti support utama dalam diri setiap orang, baik ketika menjadi pemimpin maupun ketika dipimpin. Dengan demikian, keluarga sangat berperan penting dalam segala hal karena keluarga adalah tempat yang paling nyaman untuk terbuka dalam melakukan sesuatu.

Kedua, lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar diri seorang pemimpin, yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap cara seseorang untuk memimpin. Lingkungan dapat memberikan dampak yang positif dan juga dampak negative bagi diri setiap orang, baik pemimpin maupun yang dipimpin. Akan tetapi, dampak yang sering timbul dari lingkungan adalah dampak yang bersifat negatif karena dipengaruhi oleh banyaknya orang yang tidak melakukan tindakan-tindakan yang menghasilkan sikap yang positif dari lingkungan

tersebut. Oleh karena itu, lingkungan akan memberikan dampak yang positif bagi seseorang ketika lingkungan tersebut ingin memelihara tindakan yang bersifat membangun. Namun, ketika lingkungan tersebut selalu memelihara lingkungan yang cenderung bertolak pada hal-hal yang negative maka akan mempengaruhi diri setiap orang yang ada dalam lingkungan tersebut. Jadi, ketika lingkungan cenderung bersikap dengan baik maka orang yang tinggal dalam lingkungan tersebut sangat mudah mengeluarkan dan menghasilkan sikap dan tindakan yang baik.

Ketiga, Kerjasama adalah salah satu faktor yang muncul dari luar diri setiap orang untuk dapat mempengaruhi orang lain dalam mencapai sebuah tujuan yang ingin dikerjakan. Kerjasama sangat mempengaruhi berhasil tidaknya suatu rencana yang hendak dicapai. Ketika rasa kerjasama terus dipupuk dan dipelihara maka hasil yang akan didapat adalah semua rencana yang hendak dicapai akan mudah untuk dikerjakan karena tidak mudah terjadi hal-hal yang dapat menghambat tujuan tersebut untuk dikerjakan. Oleh karena itu, ketika seorang pemimpin tidak suka kerjasama dengan orang lain maka ia adalah seorang pemimpin yang gagal dalam mempengaruhi orang lain sehingga ia tidak akan dikatakan sebagai pemimpin yang dapat mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang ingin dikerjakan.

Keempat, Pembiasaan adalah suatu proses yang dialami seseorang atau kelompok secara berulang-ulang terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk diubah. Menurut Charles Duhigg, pembiasaan merupakan sifat yang sudah menjadi alami dalam diri seorang individu sehingga yang ia lakukan muncul secara otomatis atau tanpa disadari (Prewitt, 2016). Pembiasaan merujuk pada suatu proses di mana suatu perilaku atau tindakan menjadi begitu sering dilakukan sehingga akhirnya menjadi hal yang alami dan otomatis bagi individu tersebut. Dalam pembiasaan, individu tidak lagi membutuhkan usaha sadar untuk melakukan tindakan tertentu karena perilaku itu telah tertanam dalam diri mereka sebagai kebiasaan. Hal ini terjadi seiring dengan berjalannya waktu dan pengulangan yang konsisten, sehingga tindakan tersebut muncul secara spontan, tanpa disadari atau dipikirkan lagi. Dengan demikian, pembiasaan memungkinkan seseorang untuk menghemat energi mental dan perhatian, karena mereka tidak perlu memikirkan hal-hal yang sudah menjadi bagian dari rutinitas atau kebiasaan mereka.

Manfaat Gaya Kepemimpinan Demokratis

Dalam dunia kepemimpinan banyak cara yang digunakan pemimpin untuk memimpin orang lain. Dalam hal ini, penulis lebih berfokus pada gaya kepemimpinan demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis sangat menghargai dan membutuhkan orang lain atau anggotanya untuk memberikan masukan dan pendapat terhadap sesuatu yang dianggap menguntungkan bagi organisasi itu sendiri. Gaya kepemimpinan demokratis memiliki manfaat yang begitu baik kepada anggotanya, karena lebih memilih untuk mengambil keputusan secara bersama-sama dibandingkan dengan keputusan secara pribadi. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan demokratis sangat mendorong setiap orang bebas menyatakan pendapat karena semua orang berhak untuk memberikan masukan dan saran dengan tujuan untuk mencapai target yang telah direncanakan.

Tidak Memusatkan Posisi

Kehidupan berorganisasi sangat sulit untuk mendapat sebuah keputusan yang dapat diterima oleh banyak orang. Hal ini terjadi karena semua orang merasa berhak memberikan buah pikirannya sehingga mereka lupa akan pemimpinnya. Akan tetapi, dalam gaya kepemimpinan demokratis maka proses untuk mengambil satu keputusan sangat lama. Dimana, semua orang dapat memberikan apa yang ia pandang baik demi mencapai tujuan bersama. Namun, dibalik semua itu maka gaya kepemimpinan ini mengajak semua orang untuk tidak tergila-gila dengan jabatannya karena ketika mengambil keputusan maka dilakukan secara bersama-sama bukan keputusan pribadi. Oleh karena itu, tidak berfokus pada jabatan berarti berjuang melakukan sesuatu tanpa memikirkan derajatnya dalam satu organisasi.

Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap sesuatu apa yang dikerjakan. Lauster menyatakan bahwa percaya diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga apapun tindakan yang direncanakan akan dapat dipertanggungjawabkan sehingga akan mencapai hasil yang memuaskan (Peter Lauster, 2002). Kepercayaan diri sangat mempengaruhi berhasil tidaknya seorang pemimpin, karena tanpa ada rasa percaya diri maka tujuan yang telah direncanakan gagal dan sulit untuk dikembangkan. Hakim menyatakan bahwa kepercayaan diri dalam memimpin sangat menentukan keberhasilan sehingga pemimpin berani bertindak dan mengambil keputusan dengan rasa percaya diri yang dirinya miliki (J. Rahmat, 2000). Percaya diri berarti sebuah sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk dapat menunjukkan otoritas dirinya dalam memimpin satu organisasi. Dengan demikian, maka dalam gaya kepemimpinan demokratis maka seorang pemimpin harus percaya diri dengan keputusan dan dalam gaya kepemimpinan yang akan ia terapkan.

Percaya diri sangat bermanfaat untuk mendorong diri setiap pemimpin dalam mengarahkan dan bahkan dalam bekerjasama dengan para bawahan untuk dapat saling bertukar pikiran dengan tujuan untuk mencapai program yang akan direncanakan. Semakin meningkat rasa percaya diri seorang pemimpin maka tujuan yang telah diprogramkan akan mudah untuk dijalankan dengan baik, karena percaya diri tidak menimbulkan rasa kecurigaan antara pemimpin dan juga dengan orang yang dipimpin. Oleh karena itu, apapun gaya kepemimpinan yang digunakan ketika menjadi seorang pemimpin maka yang perlu untuk ditingkatkan adalah rasa percaya diri sehingga seorang pemimpin tidak otoriter dengan keputusan yang akan diputuskan. Dengan demikian, maka gaya kepemimpinan demokratis rasa percaya diri perlu untuk dimiliki, baik pemimpin maupun yang dipimpin.

Pentingnya Komunikasi dalam Organisasi

Gaya kepemimpinan demokratis sangat mempengaruhi komunikasi antara pemimpin dan yang dipimpin. Komunikasi adalah cara seseorang untuk dapat akur dengan orang lain dengan tujuan untuk meningkatkan komunikasi yang lebih efektif. Mahmudah menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah alat yang paling penting untuk dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan peranannya dalam sebuah organisasi. (Mahmudah, 2015) Ketika

pemimpin tidak memiliki komunikasi yang efektif kepada orang yang dipimpin maka sangat sulit untuk menjalankan program yang akan dilaksanakan. Hamidi menuliskan bahwa hal yang dapat mempengaruhi komunikasi yang efektif adalah pemimpin harus kreatif, menggunakan bahasa yang sesuai, berbicara dengan jelas dan menggunakan media yang tepat sehingga para pendengar atau orang yang dipimpin dapat lebih mudah untuk menangkap dan menyerap apa pokok dari sesuatu yang disampaikan. (Hamidi, 2007) Oleh karena itu, komunikasi yang efektif berarti komunikasi yang dilakukan dengan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi terhadap orang lain yang diajak untuk berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi yang efektif bukan soal pendidikan tetapi bagaimana orang yang mendengarkan mampu mengerti dan memahami apa pesan yang telah diterima sehingga pendengar tersebut mampu menerima umpan balik dengan baik.

Komunikasi yang efektif berarti kemampuan untuk dapat menempatkan diri dengan saling menunjukkan sikap menghargai antara pembicara dan juga pendengar yang dituju. Komunikasi yang efektif berhubungan dengan respect, dimana muncul sikap saling memperhatikan antara orang yang bicara dan orang yang mendengarkan. Julianto dan Tommy menyatakan bahwa komunikasi sangat perlu dalam satu organisasi karena mudah untuk menjalin kerjasama, memahami dan memberikan masukan serta arahan untuk dapat meraih tujuan yang telah ditetapkan (Bagus Julianto, 2021). Komunikasi akan efektif jika pembicara dan pendengar sama-sama memberikan perhatian antara satu dengan yang lain sehingga komunikasi tersebut akan lebih efektif dan berkualitas. Oleh karena itu, jika seorang pemimpin tidak dapat membangun komunikasi yang efektif dalam organisasi yang dipimpin maka pemimpin tersebut mengalami kesulitan dalam mencari ide dan juga untuk mencapai tujuannya.

Implikasi Bagi Pemimpin Kristen dalam Pelayanan Gereja

Berikut akan dijelaskan implikasi praktis kepemimpinan demokratis bagi pemimpin Kristen dalam pelayanan gereja.

Mendorong Partisipasi Jemaat dalam Keputusan Pelayanan

Kepemimpinan demokratis menekankan pentingnya melibatkan jemaat dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin Kristen dapat menciptakan forum diskusi, seperti rapat gereja atau kelompok kecil, untuk mendengar masukan dan saran dari jemaat. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki jemaat terhadap pelayanan, tetapi juga mendorong tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan gereja. Dengan demikian, pemimpin tidak hanya menjadi pengarah, tetapi juga mitra yang menghargai kontribusi setiap individu.

Selain itu, proses pengambilan keputusan bersama dapat menciptakan keharmonisan dalam gereja. Ketika jemaat merasa didengar dan pendapat mereka dihargai, hubungan antara pemimpin dan jemaat menjadi lebih erat. Hal ini juga mencerminkan prinsip kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus, di mana kepemimpinan tidak hanya berpusat pada otoritas tetapi

juga pada kolaborasi. Dengan cara ini, pemimpin dapat mewujudkan pelayanan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan jemaat.

Membangun Kolaborasi dan Komunikasi yang Efektif

Gaya kepemimpinan demokratis memungkinkan pemimpin untuk membangun budaya kolaborasi dalam pelayanan. Dengan menekankan kerjasama antar tim dan menghormati peran setiap individu, pemimpin dapat mengelola program gereja secara lebih efektif. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota, tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam mencapai visi dan misi gereja. Sebagai contoh, dalam perencanaan program, pemimpin dapat mengajak setiap anggota tim untuk berkontribusi sesuai dengan talenta mereka.

Selain kolaborasi, komunikasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan dalam kepemimpinan demokratis. Pemimpin harus mampu menyampaikan visi gereja dengan jelas, sekaligus terbuka terhadap umpan balik dari jemaat. Dengan komunikasi dua arah, pemimpin dapat memastikan bahwa setiap anggota jemaat memahami tujuan pelayanan dan merasa terlibat dalam pencapaiannya. Pendekatan ini menciptakan suasana pelayanan yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan dilibatkan dalam karya pelayanan gereja.

Meneladani Kepemimpinan Yesus Kristus

Kepemimpinan Yesus Kristus yang melayani menjadi dasar penting bagi penerapan gaya kepemimpinan demokratis dalam pelayanan gerejawi. Dalam Markus 10:42-45, Yesus mengajarkan bahwa pemimpin besar adalah mereka yang melayani, bukan mencari kehormatan pribadi. Pemimpin Kristen yang meneladani prinsip ini akan memprioritaskan kebutuhan jemaat di atas kepentingan pribadi, dengan menunjukkan kerendahan hati dalam tindakan dan keputusan. Sikap ini memperkuat kepercayaan jemaat terhadap pemimpin mereka, sehingga menciptakan hubungan yang lebih kokoh.

Lebih jauh lagi, pemimpin yang melayani menjadi teladan bagi jemaat dalam membangun karakter Kristus. Dengan mengutamakan kasih, kerendahan hati, dan sikap melayani, pemimpin mencerminkan nilai-nilai kekristenan yang autentik. Hal ini tidak hanya memperkuat pelayanan gereja tetapi juga membangun jemaat yang lebih dewasa secara rohani. Kepemimpinan demokratis yang didasarkan pada ajaran Kristus membantu menciptakan gereja yang inklusif, harmonis, dan berorientasi pada pertumbuhan bersama.

KESIMPULAN

Kepemimpinan demokratis merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pelayanan gerejawi. Gaya kepemimpinan ini mendorong partisipasi jemaat dalam pengambilan keputusan, membangun kolaborasi dan komunikasi yang efektif, serta meneladani prinsip kepemimpinan Yesus Kristus yang berfokus pada pelayanan dan kerendahan hati. Dengan mengaplikasikan gaya kepemimpinan ini, pemimpin Kristen dapat menciptakan suasana gereja yang harmonis, memotivasi jemaat untuk berkontribusi aktif, dan mencapai tujuan pelayanan bersama. Pada akhirnya, kepemimpinan demokratis tidak hanya

meningkatkan kualitas hubungan antara pemimpin dan jemaat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Kristus yang menjadi dasar pelayanan gereja.

REFERENSI

- Ardila, Risma Mila & Nurhasanah (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah. Pendidikan Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, 978-602-397-040-7, 79-85.
- Autry, J. A. (2007). *The Servant Leader: How to Build a Creative Team, Develop Great Morale, and Improve Bottom-Line Performance*. Crown Business.
- Bagus Julianto, T. Y. A. C. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Profesional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literatur Review Ilmu Manajemen Terapan). *Ilmu Manajemen Terapan*, 2, 676-691.
- Briner, B., & Pritchard, R. (1997). *The leadership lessons of Jesus: a timeless model for today's leaders*. WaterBrook Press.
- Clara, Evi & Wardani, Ajeng Agrita Dwikasih. (2020). *Sosiologi Keluarga* (U. Press (ed.)).
- Djadi, Jeremia. (2009). Kepemimpinan Kristen Yang Efektif. *Jurnal Jaffray*, 7(No. 1), 16-30.
- Echols, Muhamad J. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (P. Gramedia (ed.)).
- Hamidi. (2007). *Metodologi Penelitian Dan Teori Komunikasi* (U. Press (ed.)).
- Handoko, Yakub Tri . (2019). *Pelayanan Kristen: Kepemimpinan dan Pengembangan*. BPK Gunung Mulia.
- Hersey, Paul & Blanchard, Kenneth H. (2007). *Manajemen Perilaku Organisasi* (PT. Erlangga (ed.)).
- Indonesia, L. A. (2019). *Alkitab Terjemahan baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- J. Rahmat. (2000). *Psikologi Komunikasi* (R. Rosdakarya (ed.)).
- Julianto, B., & Carnarez, T. Y. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Professional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, Dan Efektifitas Organisasi (Suatu kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 676-691.
- Kumowal, R. L., & Tuerah, F. R. . (2022). Tipe Kepemimpinan Demokratis dan Relevansinya pada Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen . *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i1.928>
- Lauster, Peter . (2002). *Tes Kepribadian* (Bumi Aksara (ed.)). Prewitt, T. (2016). *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business*. In *The Sport Psychologist* (Vol. 26, Issue 3). Random House. <https://doi.org/10.1123/tsp.26.3.470>

- Lewis, Kurt. (1997). *Action Research and Minority Problems The Action Research. Reader.* (H. A. Row (ed.)).
- Mahmudah, D. (2015). Komunikasi, Gaya Kepemimpinan, Dan Motivasi Dalam organisasi ((Communication, Leadership Style and Motivation in organization). *Studi Komunikasi Dan Media*, 19, 285–302.
- Makawimbang, Jerry H.. (2012). *Kepemimpinan Yang Bermutu* (Alfabeta (ed.)).
- Marbun, Purim. (2020). Pemimpin Transformatif dalam Pendidikan Kristen. *Magnum Opus*, 1, 72–87.
- Maxwell John C.. (2008). *Failing Forward: Mengubah Kegagalan Menjadi Batu Loncatan* (Interaksara (ed.)).
- Prajogo, Natanael S. (2019). "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah,," *Harvester*, 1, 1–21.
- Setiawan, Kornelius A. (2015). Yesus Mebasuh Kaki Murid-MuridNya. *Aletheia*, 8, 111.
- Siburian, Hendro Hariyanto. (2020). Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *OSF. Io*, 198–229.
- Sin, Sia Kok . (2013). Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran. *Sola Gratia*, 1.
- Sinaga, J., Sinambela , J. L., Rolyana Ferinia, & Hutagalung, S. H. (2021). Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 12(No. 2), 123-141. <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.2.137>
- Siregar, Erwin. (2020). Kepemimpinan Demokratis dan Partisipatif dalam Pelayanan Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 12 (No. 1).
- Sudibyo, Bambang. (2019). Kepemimpinan Demokratis dalam Pelayanan Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan KristenKepemimpinan Kristen*, 10(No. 2).
- Suhadi, Winoto. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan (Bildung* (ed.)).
- Suhadi. (2020). Pemimpin Kristen sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *Edulead*, 1, 129–147.
- Suradinata, Ermaya. (1997). *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (G. Pustaka (ed.)).
- Tanyid, Maidiantius. (2018). Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik. *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(124–137).
- Terry, G. R. (2008). *Prinsip-Prinsip Manajemen* (B. Aksara (ed.)).
- Tomatala, Yakob . (2003). *Teologi Misi: Pengantar Misiologi* (Gandum Mas (ed.)).
- Wijaya, Agus and Purnomolastu, Norbertus and Tjahjoanggoro, A. J. (2015) *Kepemimpinan Berkarakter: Untuk Para Pemimpin dan Calon Pemimpin Masa Depan Indonesia*. Edisi 2 . Brilian Internasional, Sidoarjo.

- Rahmawati, Ulung Diah & Handayani, Nida. (2022). Analisa Gaya Kepemimpinan Demokratis Di Subbagian Kepegawaian Sekretariat Daerah Kota Tangerang Selatan. *Jimek*, 2, 91–97.
- Veitzal, Rivai. (2003). Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori Ke Praktik (PT. Raja Grafindo Persada (ed.)).
- Verisa Angelia Efendi, E. M. S. (2013). Pengaruh Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional Pemimpin Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan Di Universitas Kristen Petra. *Agora*, 1, 1–7.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Pustaka (Y. P. O. Indonesia (ed.)).